

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pelecehan seksual terhadap anak adalah bentuk penyiksaan kepada anak dimana orang dewasa maupun remaja yang lebih tua menggunakan anak sebagai bentuk rangsangan seksual. Ada berbagai macam bentuk pelecehan seksual anak yaitu meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, memberikan suatu paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual kepada anak, menggunakan anak untuk memproduksi suatu video pornografi, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam hal pemeriksaan medis), atau melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam hal pemeriksaan medis).

Dalam Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Tercatat dalam website Komisi Perlindungan Anak Indonesia (bankdata.kpai.go.id) sejak tahun 2016 hingga 2020 jumlah kasus pengaduan anak dalam ranah seksualitas adalah sebagai berikut:

Kasus Perlindungan Anak	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Anak Korban Kejahatan Seksual Online	112	126	116	87	103
Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	94	102	96	101	9
Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	188	142	134	148	91
Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video,dsb)	103	110	112	94	389
Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Pemeriksaan/Pencabulan)	194	188	182	190	419

Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan/Pencabulan)	146	168	161	183	44
Anak sebagai korban sodomi/pedofilia	0	0	0	0	20
Anak sebagai pelaku sodomi/pedofilia	0	0	0	0	11
Anak sebagai korban prostitusi anak	112	104	93	64	29
Anak sebagai korban eksploitasi seks komersial anak (ESKA)	69	89	80	71	23
Anak sebagai korban eksploitasi seks komersial anak (ESKA)	0	0	0	0	4
Jumlah	1016	1029	974	938	1142

Tabel 1.1
Jumlah Pengaduan Kasus Perlindungan Anak (ranah seksualitas) Tahun 2016-2020
 Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021)

Angka-angka di atas merupakan angka yang dapat terbilang mengkhawatirkan karena tidak sedikit anak yang mengalami kasus-kasus seperti itu dari orang terdekat korban, bahkan anak-anak terkadang tidak sadar jika dirinya sedang menjadi korban. Hal tersebut didasari atas kurangnya kesadaran dari institusi pendidikan, serta orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak yang menyebabkan informasi mengenai seksual pada anak justru didapatkan dari luar pendidikan formal maupun informal tanpa adanya suatu tanggung jawab dan kebenaran dari informasi yang didapatkan.

Tetapi pendidikan seksualitas dan masalah mengenai seks selalu dianggap tabu untuk dibicarakan dan juga diajarkan kepada anak-anak. Padahal anak-anak sudah memiliki kemampuan berbicara, memiliki kesadaran penuh akan tubuh mereka dan juga rasa penasaran yang tinggi. Orang tua yang tidak siap menerima bahwa pendidikan seksualitas kepada anak harus diberikan sejak usia dini akan memilih menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai seksualitas yang dilontarkan anak mereka pasti akan menjawab pertanyaan tersebut dengan kebohongan (Nurgiyanto 2005). Pendidikan seks untuk anak sejak dini sangatlah penting, agar

anak-anak dapat mengetahui, mengantisipasi, dan juga mencegah kegiatan seks bebas dan terhindar dari dampak yang diberikan dari tindakan seks diluar norma yang berlaku di masyarakat. Peran orang tua sangat dibutuhkan dan juga sangat penting dalam hal pembelajaran seks sejak dini kepada anak sebelum anak tersebut mengetahuinya dari orang lain yang mungkin akan memberikan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Pendidikan mengenai seks sejak dini yang diberikan kepada anak harus secara kompleks dan tepat dengan tingkatan usia yang sesuai dengan anak, karena pengetahuan edukasi mengenai seks pada anak sangat membantu anak dalam kehidupan sosial kepada masyarakat. Belum lagi pendidikan seks pada anak di era globalisasi menjadi suatu tantangan kepada orang tua dan juga guru. Ketika kemajuan teknologi begitu pesat, berbagai latar komunikasi begitu banyak bermunculan, serta ragam permainan elektronik ikut membanjiri lingkungan di sekitar anak. Kondisi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi orang tua untuk terus mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi pada saat ini, memunculkan berbagai pengaruh negatif dan positif pada anak. Anak dengan mudah memperoleh berbagai informasi positif maupun negatif.

Menurut Simund Freud pakar psikolog yang dikutip dari buku *Ibu, dari Mana Aku lahir* (2010) oleh Alya Andika, terdapat empat fase perkembangan psikoseksual anak, salah satunya yaitu Fase Phallus merupakan masa dimana saat anak sudah menyadari perbedaan seks antara dirinya dengan temannya yang berbeda jenis kelamin. Anak pun mulai suka membandingkan alat kelamin miliknya dengan temannya yang lain (5-7 tahun). Sedangkan menurut Dr. Boyke (dalam Adelia, 2013) anak pada usia 5-7 tahun, memiliki rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar, karena itu orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. Dari data tersebut maka penulis memilih Fase Phallus atau umur 5-7 tahun menjadi masa yang tepat untuk target market yang dituju.

Dalam melakukan proses pendidikan seksual untuk anak, alat bantu atau media merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Media di dalam pendidikan berfungsi untuk memperjelas isi pesan, mengatasi keterbatasan waktu, ruang, tenaga dan juga daya indra serta memberikan semangat saat menerima informasi yang diberikan (Hardiansyah & Supariasah, 2017). Modifikasi pada media pendidikan kepada anak sudah banyak dilakukan, salah satunya menggunakan media permainan yang dibuat semenarik mungkin agar membangkitkan semangat belajar. Dalam hal ini, permainan juga bertujuan untuk membantu individu belajar dan menciptakan suasana rekreatif sehingga belajar menjadi lebih menarik bagi mereka (Priatmoko et al., 2012). Dengan adanya media modifikasi untuk pendidikan anak, maka saat proses pembelajaran anak akan menjadi lebih semangat dan mudah untuk mengingat pelajaran yang sudah dipelajari, media modifikasi anak berupa kartu puzzle juga akan mengurangi anak bermain *gadget* atau media elektronik.

Maka dari itu sebagai salah satu upaya untuk membantu orang tua mengenalkan dasar-dasar pendidikan seksual kepada anak usia 5-7 tahun, disusunlah 'Perancangan Buku Bergambar dan Kartu Edukasi Mengenai Seks Edukasi Untuk Anak' dengan tujuan untuk memudahkan para orang tua mengajari anak mereka mengenali organ biologis pada anak, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, cara melindungi diri mereka sendiri, serta sebagai sumber informasi dan tips penting untuk mendampingi orang tua mengajari seks edukasi kepada anak-anak dengan cara yang benar yang dipadukan dengan ilustrasi yang menarik dan juga modifikasi pada media pendidikan salah satunya menggunakan media permainan yang dibuat untuk membangkitkan semangat belajar anak berupa kartu edukasi interaktif, flash card puzzle.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada laporan ini adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan Buku Bergambar dan Kartu Edukasi Mengenai Pendidikan Seks Edukasi Untuk Anak agar menarik, komunikatif dan informatif?

2. Bagaimana proses penerapan *artdirecting*, *copywriting*, dan *layout* pada Perancangan Buku Bergambar dan Kartu Edukasi Mengenai Seks Edukasi Untuk Anak?
3. Bagaimana cara mempromosikan peluncuran Buku Bergambar dan Kartu Edukasi Mengenai Seks Edukasi Anak?

1.3 Batasan masalah

Dengan adanya penegasan makna judul, tentu harus ada batasan masalah agar Penulis tidak melampaui jauh dari permasalahan yang akan dibahas oleh penulis. Batasan-batasan masalah ini mencakup buku bergambar dan kartu edukasi khususnya terkait tentang pemberian edukasi mengenai seksual kepada orang tua untuk anak dalam tahapan usia 5-7 tahun.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari perancangan Buku Bergambar dan Kartu Edukasi Mengenai Seks Edukasi Anak yaitu:

1. Mengetahui proses pembuatan Buku Bergambar dan Kartu Edukasi Mengenai Pendidikan Seks Edukasi Untuk Anak agar menarik, komunikatif dan informatif, yang baik dan benar.
2. Mengetahui proses penerapan *artdirecting*, *copywriting*, dan *layout* pada Perancangan Buku Bergambar dan Kartu Edukasi Mengenai Seks Edukasi Untuk Anak, yang baik dan benar.
3. Mengetahui cara mempromosikan peluncuran Buku Bergambar dan Kartu Edukasi Mengenai Seks Edukasi Anak, yang baik dan benar.
4. Dapat membantu dan memudahkan para orang tua dalam mendapatkan serta memberikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak umur 5-7 Tahun.
5. Selain itu penelitian ini bertujuan sebagai media yang akan memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai pendidikan seksual untuk anak dari

usia dini yang dapat membangun kepercayaan antara orang tua dan anak, menangkal efek buruk dari era globalisasi dan lingkungan, serta mendukung perkembangan anak.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Demi membuat sebuah karya yang mengandung informasi yang akurat, diperlukan beberapa metode pengumpulan data yang terperinci. Khususnya dalam pembuatan buku bergambar dan kartu “Edukasi Seks Untuk Anak”, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat analisa kualitatif, dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Wawancara

Pada tahap ini, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur, dengan melalui wawancara secara langsung dengan tatap muka maupun melalui komunikasi *online* seperti menggunakan telepon ataupun media *online* lainnya. Wawancara dilakukan agar penulis dapat memperoleh informasi-informasi kunci dari pengulasan topik yang menjadi objek pembahasan pada penelitian ini.

Penulis melakukan percakapan atau tanya jawab dengan narasumber Ibu Diana Zumrotus Saadah, M.Psi, Psikolog selaku Psikolog ahli.



Gambar 1.1 Wawancara Online bersama Ibu Diana

Sumber: Fachrieza Ellena Putri, 2022

Penulis juga melakukan percakapan atau tanya jawab dengan narasumber Bapak Hadi Wardoyo, selaku Ilustrator ahli.



Gambar 1.2 Wawancara Online bersama Bapak Hadi

Sumber: Fachrieza Ellena Putri, 2022

Penulis juga melakukan percakapan atau tanya jawab dengan pemilik buku Pendidikan Seks Untuk Anak, Ibu Nurul Chomaria. Dan juga dengan perwakilan penerbit Aqwam, Ibu Diah dan Bapak Adnan Ashari.



Gambar 1.3 Wawancara Online bersama Penerbit Aqwam

Sumber: Fachrieza Ellena Putri, 2022

2. Survey

Pada tahap ini penulis mengunjungi beberapa lokasi untuk mengumpulkan informasi mengenai layangan khas Indonesia di Museum Layangan Indonesia, untuk digunakan pada bagian cover buku “Tubuhku Adalah Milikku!”.



Gambar 1.4 Survey di Museum Layangan Indonesia

Sumber: Fachrieza Ellena Putri, 2022

3. Studi Literatur

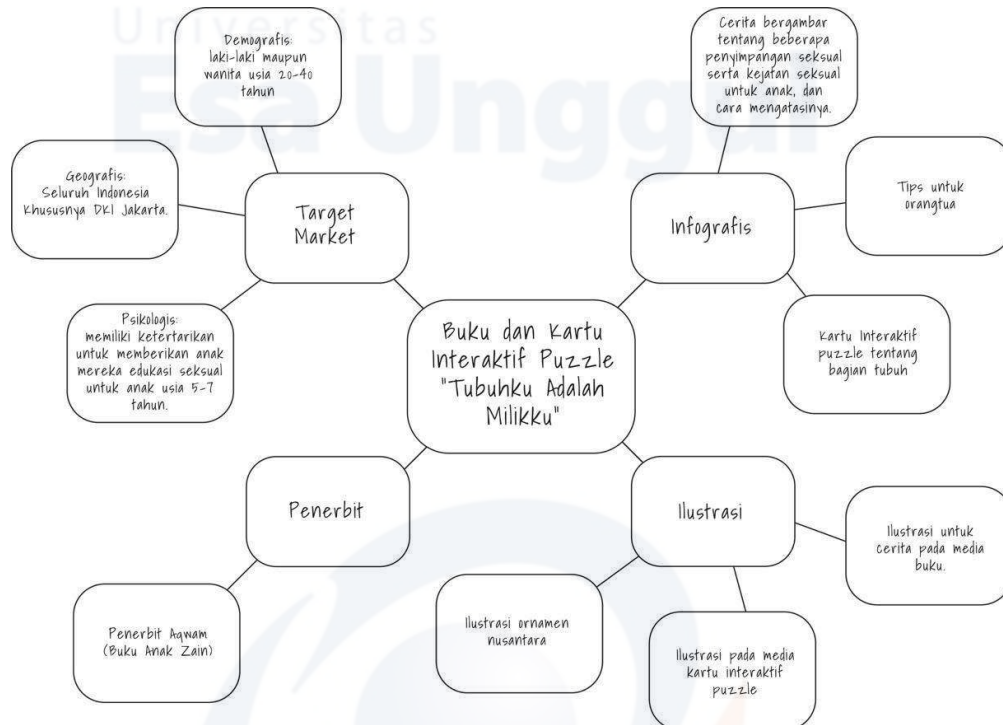
Pada tahap ini, penulis mempelajari dan mengumpulkan data-data terkait melalui studi pustaka, jurnal, *textbook*, serta teori-teori yang relevan dan selinier dengan objek yang diteliti, yakni teori-teori mengenai desain komunikasi visual, media cetak, buku ilustrasi, ilustrasi untuk anak, kartu edukasi dan edukasi seksual untuk anak. Sumber data serta informasi didapat dari karya-karya ilmiah, buku, dan juga internet, yang kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

4. Studi Banding

Dalam studi banding ini penulis mencari contoh buku ilustrasi anak dan kartu interaktif edukasi seksual untuk anak yang kemudian dijadikan sebagai bahan referensi dalam perancangan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Proses perancangan buku “Tubuhku Adalah Milikku!” turut melibatkan pembuatan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran Perancangan Buku dan Kartu

“Tubuhku Adalah Milikku!”

Sumber: Fachrieza Ellena Putri, 2022

1.7 Skema Perancangan

Berikut ini adalah skematika Perancangan Buku “Tubuhku Adalah Milikku!”.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan perancangan, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran dan skematika perancangan. Bab ini dimaksud untuk menjelaskan apa saja yang menjadi latar belakang serta maksud dan tujuannya.

BAB II LANDASAN TEORI DAN ANALISA DATA

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan perancangan, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran

dan skematika perancangan. Bab ini dimaksud untuk menjelaskan apa saja yang menjadi latar belakang serta maksud dan tujuannya.

BAB III KONSEP PERANCANGAN BUKU BERGAMBAR DAN KARTU EDUKASI MENGENAI SEKS EDUKASI UNTUK ANAK

Bab ini membahas bagaimana konsep dalam perancangan karya tugas akhir berupa buku, yang dimulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi.

BAB IV DESAIN DAN APLIKASI

Bab ini menjelaskan bagaimana desain untuk buku Tubuhku Adalah Milikku dan kartu Flashcard Puzzle yang telah dibuat sebagai media utama, media cetak lainnya, hingga media promosi dan merchandise sebagai pelengkap.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan menyeluruh dari hasil perancangan tugas akhir yang telah dibuat, disertai dengan saran penyusun yang diperoleh dari hasil analisa penelitian terhadap masalah yang diamati.